

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dan perkembangan di dunia usaha membuat perusahaan mulai melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan citranya di masyarakat. Citra positif perusahaan sering kali menjadi indikator keberhasilan perusahaan, citra yang baik ini dapat menarik minat investor, konsumen hingga rekan/mitra bisnis. Setiap perusahaan yang didirikan umumnya bertujuan untuk menghasilkan *profit* atau keuntungan sehingga mampu berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Perkembangan teknologi dan perubahan kondisi perekonomian menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Persaingan antar perusahaan semakin ketat seiring semakin berkembangnya kondisi perekonomian di Indonesia. Menurut Masdiantini dan Warasniasih, (2020) fleksibilitas dan ketangkasan dalam merespon dinamika perusahaan ekonomi menuntun manajemen agar meningkatkan kualitas dari tata kelola perusahaan. Dalam hal ini, manajemen laba sering digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan atau mengatur laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan agar citra perusahaan terlihat lebih menguntungkan dan stabil dimata masyarakat. Namun, terkadang beberapa perusahaan melakukan praktik memanipulasi laba demi menghindari kewajiban pajak dengan nominal yang besar.

Secara periodik perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang menyajikan kinerja finansialnya, dengan laporan tahunan yang berfungsi sebagai bentuk evaluasi menyeluruh. Penerapan manipulasi laba dalam proses ini beresiko melahirkan laporan keuangan yang bias serta tidak mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang bias pada laporan keuangan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, baik itu kreditur, investor, pemangku kepentingan, maupun otoritas pajak, hal ini juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntabilitas, transparansi dan integritas dari perusahaan tersebut. Menurut Atmadja dkk. (2021) akuntabilitas berpijak pada relasi pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya antara pihak manajemen selaku pengelola dan pihak superior yang memiliki wewenang formal. Ketika fungsi control atau pengawasan internal korporasi melemah, efektivitas hubungan ini akan terganggu dan menciptakan ruang bagi pihak manajemen untuk melancarkan Tindakan manajemen laba yang manipulatif.

Penggunaan praktik manajemen laba untuk motif yang kurang etis, seperti digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui manipulasi angka laba pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pencatatan beban, atau bahkan penggunaan metode akuntansi tertentu yang dapat mengurangi laba untuk mempengaruhi laporan keuangan. Selain itu, untuk meningkatkan angka laba pada laporan keuangan, perusahaan akan melakukan beberapa metode, seperti pengakuan pendapatan yang dipercepat, manipulasi biaya operasional perusahaan, hingga penggunaan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada laporan keuangan.

Carolin dkk. 2022) mengartikan manajemen laba (*earning management*) sebagai langkah manajemen untuk memoles informasi keuangan perusahaan demi meraih tingkat keuntungan tertentu yang menguntungkan pihak tertentu. Terdapat dua pandangan dalam menilai praktik ini, sebagian pihak melihatnya secara tindakan manipulasi atau kecurangan, sementara pihak lain menganggapnya sebagai tindakan yang sah-sah saja. Pandangan kedua ini didasari oleh adanya otoritas dan kebebasan bagi pengelola untuk menerapkan berbagai alternatif pendekatan akuntansi dalam laporan keuangannya (Carolin dkk., 2022).

Manajemen laba pada dasarnya merupakan tindakan untuk memodifikasi angka-angka pada laporan keuangan dengan menyesuaikan pendekatan akuntansi yang diterapkan saat penyusunan laporan keuangan perusahaan. otoritas penuh yang dimiliki manajer dalam menentukan dan mengganti estimasi serta prosedur akuntansi harus diimbangi dengan transparansi. Berdasarkan regulasi yang berlaku, setiap transisi metode wajib disajikan secara transparan dalam laporan keuangan, terutama pada bagian catatan atas laporan keuangan (CALK). Langkah pengungkapan ini sangat krusial, baik untuk memberikan pemahaman kepada pihak eksternal mengenai keputusan manajerial sesuai dengan prinsip akuntansi, maupun untuk memitigasi resiko tuduhan manipulasi atau penyelewengan informasi yang menjadi hak publik. (Sulistyanto, 2018).

Manajemen laba merupakan aktivitas manipulatif untuk memperoleh tingkat laba tertentu dalam suatu periode. Laba merupakan suatu tujuan bagi perusahaan swasta sebagai bentuk tanggung jawab kepada para *stakeholder*, dalam hal ini adalah para pemegang saham. Selain itu, capaian laba merupakan salah satu cerminan kinerja manajer, yang pada akhirnya akan diapresiasi dalam

bentuk *reward* berupa bonus finansial. Maka dari itu, bonus finansial dapat menjadi motivasi manajer untuk berkinerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Perilaku disfungsional seperti manajemen laba sering kali berakar dari adanya ego atau motivasi finansial di kalangan manajer (Martadinata dkk., 2021). Rekayasa laporan keuangan ini menjadi instrument bagi manajer untuk memuluskan langkah mereka dalam meraup keuntungan atau kompensasi finansial pribadi (Martadinata dkk., 2021).

Fenomena penerapan praktik manajemen laba ini dapat ditemukan diberbagai sektor, terutama bagi sektor-sektor yang memiliki tekanan besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dimata investor, kreditur, pemangku kepentingan maupun di masyarakat. sektor manufaktur memegang peranan strategis di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun industri ini sering kali dihadapkan pada ekspektasi tinggi untuk senantiasa menampilkan performa keuangan yang impresif. Tuntutan pasar tersebut menjadi pemicu kerentanan emiten manufaktur terhadap praktik manipulasi laba. Terlebih lagi volume transaksi harian yang masif dari sektor ini turut memperluas celah bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, rumpun manufaktur terbagi ke dalam berbagai bidang, di mana subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu pilar utama dalam menopang perekonomian domestik. Subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor yang menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat dan permintaannya cenderung stabil, karena itu persaingan di sektor ini cukup ketat.

Di Indonesia terdapat kasus manajemen laba di subsector makanan dan minuman, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan tindakan

penggelembungan akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana mencapai Rp 4 triliun lalu ada pula temuan dugaan pembesaran pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan pembesaran lain mencapai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Meskipun banyak regulasi dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun otoritas pasar modal, praktik manipulasi laba masih marak di Indonesia, khususnya di sektor manufaktur. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menunjukkan bahwa praktik manipulasi nilai laba masih marak terjadi dan menimbulkan kerugian yang signifikan bagi negara hingga merusak kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Di Indonesia, subsektor makanan dan minuman merupakan komponen manufaktur yang berkontribusi besar terhadap stabilitas ekonomi lantaran menyediakan produk kebutuhan pokok yang resisten terhadap fluktuasi permintaan publik. Kinerja aktif subsektor ini diwakili oleh sejumlah emiten populer di BEI. Walaupun memiliki anfil besar dalam pembentukan PDB negara, tren perkembangan terkini menunjukkan adanya penurunan valuasi pasar yang diukur melalui *price to book value* (PBV). Penurunan ini disebabkan karena semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sehingga semakin ketatnya persaingan (Yanti & Wahyuni, 2024). Namun, dengan adanya persaingan yang ketat, lonjakan harga bahan baku, hingga tuntutan untuk menunjukkan kinerja yang baik sering kali memotivasi manajemen perusahaan melakukan praktik manipulasi nilai laba.

Kasus dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu contoh kasus manipulasi nilai laba yang terjadi di subsektor makanan dan minuman, yang dimana kasus ini menyebabkan kerugian yang amat besar, baik bagi perusahaan, negara bahkan kepercayaan publik terhadap transparansi informasi akuntanasi.

Praktik manajemen di dalam suatu entitas bisnis dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal yang diproyeksikan melalui ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Ketiga faktor tersebut dipilih sebagai variabel independent karena secara komprehensif dapat mewakili tiga dimensi utama yang melatarbelakangi diterapkannya praktik manipulasi laba. Faktor eksternal perusahaan yang diwakili ukuran perusahaan yang menunjukkan skala perusahaan serta kekuatan perusahaan, *leverage* sebagai faktor internal yang menggambarkan kondisi tekanan utang dan resiko keuangan perusahaan, dan kepemilikan manajerial menjadi faktor tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan penyelarasan kepentingan antara pengelola dan pemilik saham.

Ukuran perusahaan dapat diartikan skala untuk menggolongkan perusahaan berukuran besar maupun kecil dengan mengukur total aktiva, *log size*, harga pasar saham, dan lain-lain (Setiowati dkk., 2023). Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Pengawasan dari publik, investor, hingga pemerintah membuat perusahaan besar memiliki tekanan politik dan regulasi yang lebih tinggi, tekanan inilah yang memotivasi pihak manajemen perusahaan

menerapkan praktik manipulasi nilai laba untuk menjaga reputasi yang baik dan stabilitas laporan keuangan.

Leverage dapat diartikan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dengan beban tetap guna mencapai tujuan perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai kekayaan pemiliknya (Devanka dkk., 2022). Menurut Carolin dkk. (2022) rasio *leverage* berfungsi sebagai instrumen ukur untuk menilai sejauh mana pendanaan operasional perusahaan bersumber dari instrumen utang, sekaligus menguji kesiapan mereka dalam melunasi kewajiban finansialnya. Ketika porsi liabilitas korporasi terlampaui tinggi hingga melampaui nilai aset yang dimiliki, risiko keuangan akan meningkat. Kondisi retan inilah yang menurut Setiowati dkk. (2023) berpotensi memicu motivasi oportunistik bagi manajemen untuk merekayasa laporan laba melalui strategi pergeseran pengakuan laba antarperiode demi memuluskan target-target tertentu. Tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka perusahaan dianggap kesulitan memenuhi kewajibannya, kondisi ini mendorong manajemen perusahaan menerapkan tindakan manipulasi laba untuk memperbaiki kondisi kinerja keuangan perusahaan agar terkesan sehat dimata kreditur. Sehingga, faktor *leverage* dianggap relevan untuk diuji sebagai indikator yang mempengaruhi penerapan manipulasi laba.

Kepemilikan manajerial merepresentasikan kondisi di mana pihak manajemen korporasi bertindak sebagai pemegang saham internal, yang menuntut mereka menjalankan peran ganda sebagai pengelola operasional sekaligus pemilik modal (Himawan & Maharani, 2023). Keterlibatan manajemen dalam struktur kepemilikan ini memegang urgensi besar untuk menyelaraskan tujuan antara pengelola dan investor eksternal, sehingga meminimalkan konflik kepentingan

demikian memicu pencapaian kinerja perusahaan yang maksimal (Lindra dkk., 2022). Pihak manajemen perusahaan dan investor institusional memiliki hak istimewa untuk menerima informasi sebelum pengungkapan (*predisclosure information*) terkait perusahaan guna menjalankan kewajiban mereka dan memperbaiki kinerja portofolio (Pricilia & Susanto, 2017). Manajer memiliki peran ganda, mereka bertindak sebagai penyusun laporan keuangan sekaligus pengguna informasi yang terkandung di dalamnya. Artinya, laporan keuangan tidak hanya ditujukan kepada *stakeholder* melainkan juga dimanfaatkan oleh pengelola perusahaan dalam mengambil keputusan. Namun, perbedaan tingkat informasi antara manajer dan *stakeholder* menempatkan manajer pada posisi yang lebih superior dalam penguasaan informasi dibandingkan pihak lain. Secara konseptual manajemen dapat memanfaatkan peluang untuk menyajikan informasi mengenai perusahaan karena adanya kesenjangan informasi. Informasi tertentu akan diungkapkan oleh manajemen apabila memberikan manfaat bagi manajer, mengungkapkan informasi tersebut akan disembunyikan atau ditunda, bahkan dapat diubah apabila diperlukan. Para manajer mungkin memanipulasi informasi perusahaan ini agar terlihat lebih baik atau lebih buruk. Misalnya, dengan memanfaatkan keuntungan-keuntungan ini, manajemen perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih rendah dari angka sebenarnya untuk memberi kesan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang cerah (Sulistyanto, 2018). Namun, dengan kepemilikan manajerial yang besar menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan memiliki sejumlah kepemilikan atas saham pada perusahaan tersebut, sehingga dapat meminimalkan perbedaan kepentingan diantara manajemen perusahaan dengan pemilik saham. Gunawan dan Wijaya (2020) mengemukakan

bahwa keterlibatan dewan direksi serta dewan komisaris dalam kepemilikan saham korporasi menjadi indikator penting bahwa benturan kepentingan antara pihak manajemen dan investor dapat diminimalisasi, yang pada gilirannya memacu peningkatan performa perusahaan. Ketika porsi kepemilikan saham oleh jajaran eksekutif berada pada tingkat yang tinggi, mitigasi masalah agensi dapat berjalan lebih efektif. Hal ini terjadi karena peningkatan ekuitas internal tersebut mampu mengikis perilaku oportunistik serta tendensi kecurangan manajer, sehingga menyatukan visi dan orientasi kerja mereka dengan kepentingan para pemegang saham. Sehingga, faktor kepemilikan manajerial dianggap relevan untuk diuji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap praktik manipulasi laba.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada besarnya peran strategis industri manufaktur dalam menopang roda ekonomi domestik, khususnya pada konteks korporasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, baik dalam hal kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun penyediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, penerapan praktik manipulasi nilai laba dapat merusak kepercayaan terhadap laporan keuangan, menyesatkan para pemangku kepentingan seperti investor kreditur hingga otoritas pajak. Beberapa kasus manajemen laba di sektor manufaktur yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa manajemen laba menyebabkan kerugian yang besar bagi negara serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik. Atas dasar tersebut, sebuah analisis mendalam mengenai determinan yang memberikan dampak atau mendorong munculnya praktik rekayasa laba bernilai sangat penting dalam kajian ini.

Berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji praktik manajemen laba di sektor manufaktur memperlihatkan bahwa praktik manipulasi nilai laba di sektor

manufaktur di Indonesia cukup marak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Ariani dan Yudiantara (2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan kepada manajemen laba, dugaan mengenai keterkaitan antara besarnya proporsi liabilitas dan dorongan melakukan tindakan rekayasa laba berhasil dibuktikan dalam kajian ini, yang memanfaatkan sampel sebanyak 67 emiten sektor manufaktur di BEI untuk periode pengamatan 2019 hingga 2019. Selain itu, kajian oleh Januar (2023) yang dilaksanakan pada 94 perusahaan di sektor manufaktur, menunjukkan bahwa secara signifikan ditemukan dampak berarah positif dari ukuran perusahaan dan *leverage* kepada intensitas praktik manajemen laba, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba yang lebih sering di kalangan perusahaan manufaktur dengan rasio *leverage* tinggi dan skala usaha yang besar

Kajian oleh Hardiyanti dkk. (2022) memperlihatkan bahwa secara signifikan manajemen laba diberikan dampak positif oleh ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa skala atau ukuran perusahaan terbukti tidak menjadi stimulus bagi munculnya manipulasi laporan keuangan pada emiten manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil tersebut, fluktuasi total aset korporasi tidak berkorelasi dengan intensitas intervensi laba yang dilakukan pengelola. Sebaliknya, Astawa dan Sinarwati (2024) menemukan hubungan linear searah dimana peningkatan *leverage* memicu meluasnya praktik manajemen laba. Sedangkan, kajian oleh Wijayanti (2024) menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukan pengaruh kepada praktik manajemen laba oleh *leverage*. Penelitian oleh Linda dkk. (2022) menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh negatif kepada manajemen laba oleh kepemilikan manajerial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa

peningkatan kepemilikan manajemen dapat membatasi kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Penelitian oleh Himawan dan Maharani (2023) memperlihatkan bahwa variabel kepemilikan manajerial ditemukan memberikan dampak berarah positif yang tidak signifikan kepada intensitas manajemen laba.

Terdapat kajian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan hasil atau masih terdapat gap mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian kali ini dilakukan pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan periode 2022-2024, yaitu masa pemulihan ekonomi pascapandemi, dimana tekanan perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang positif semakin besar. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi masalah ini karena perusahaan manufaktur terutama subsektor makanan dan minuman memiliki peran yang penting bagi PDB, selain itu juga banyak nya tekanan dan persaingan yang ketat di subsektor ini cenderung mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Sehingga, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Maraknya praktik manajemen laba di sektor manufaktur khususnya subsektor makanan dan minuman meskipun sudah ada regulasi dan pengawasan yang diterapkan, seperti pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food (2019).

2. Menurunnya kepercayaan publik dan investor terhadap perusahaan serta laporan keuangan yang diterbitkan akibat adanya manipulasi laporan keuangan.
3. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba.

1.3. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 3 tahun terakhir. Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di BEI atau tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dikecualikan dari penelitian.
2. Penelitian hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di BEI, sehingga tidak mencakup data kualitatif terkait keputusan manajemen masing-masing perusahaan secara langsung.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan diatas, sehingga dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia?

2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap praktik Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap praktik Manajemen Laba pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian ilmiah dan menambah khazanah literatur akademis mengenai berbagai faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, rasio

utang, dan kepemilikan manajerial, serta hubungannya dengan praktik manajemen laba di sektor manufaktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan: temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan kepada manajemen perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman untuk meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan, mengurangi resiko manipulasi, dan memperbaiki tata kelola perusahaan.
- b) Bagi regulator: penelitian ini membantu memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan dan regulasi yang lebih efektif dalam mencegah praktik manajemen laba di sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman.
- c) Bagi akademik: penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat informatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- d) Berguna sebagai informasi dan referensi dan diharapkan dapat menambah kepustakaan sehingga dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.